

HUBUNGAN PENGETAHUAN AKSEPTOR KB SUNTIK DENGAN JUMLAH ANAK DI BPM D KOTA BATAM

Elvina

Program Studi DIV Bidan Pendidik Universitas Nagoya Indonesia

email: elvina.nsj@gmail.com

ABSTRAK

Menurut BKKBN keluarga sejahtera adalah pasangan usia subur (PUS) yang memiliki jumlah anak ≤ 2 orang dan keluarga yang mampu memenuhi sandang, pangan dan pendidikan cukup bagi keluarga, namun disini masih banyaknya PUS yang memiliki jumlah anak yang tidak sesuai dengan harapan BKKBN. Dari 10 orang akseptor KB suntik yang peneliti temui 8 orang diantaranya mengatakan bahwa mereka mempunyai anak > 2 orang. Salah satu faktor yang mendorong banyaknya jumlah anak tersebut adalah pengetahuan PUS yang kurang terhadap kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan akseptor KB suntik dengan jumlah anak di BPM D Kota Batam. Penelitian ini berbentuk kuantitatif dengan pendekatan Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh akseptor KB suntik yang datang ke BPM D dan teknik pengambilan sampel yang di gunakan adalah accidental sampling yaitu dengan jumlah sampel sebanyak 57 orang, data dikumpulkan dari data primer dan data sekunder. Data dianalisis secara univariat dan bivariat dengan uji Chi-Square. Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan lebih dari separoh 34 responden (59,65 %) berpengetahuan tinggi dan lebih dari separoh 31 responden (54,39 %) yang memiliki jumlah anak ≤ 2 orang. Analisa bivariat menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan akseptor KB suntik dengan jumlah anak dengan hasil uji statistic menunjukkan nilai signifikan $0,002 < 0,05$. Disimpulkan bahwa terdapat hubungan pengetahuan akseptor KB suntik dengan jumlah anak. Namun begitu, perlu ditingkatkan lagi penyuluhan tentang kontrasepsi kepada pasangan usia subur tersebut untuk masa datang.

Kata Kunci : Kontrasepsi, Jumlah Anak

THE RELATIONSHIP OF KNOWLEDGE OF KB INJECTION ACCEPTORS WITH NUMBER OF CHILDREN IN BPM D BATAM CITY

ABSTRACT

According to the BKKBN, a prosperous family is a couple of childbearing age (PUS) who have < 2 children and a family that is able to provide sufficient clothing, food and education for the family, but here there are still many PUS who have a number of children that does not meet BKKBN's expectations. Of the 10 injectable contraceptive acceptors that researchers met, 8 of them said that they had > 2 children. One of the factors driving the large number of children is PUS's lack of knowledge regarding reproductive health. This study aims to determine the relationship between knowledge of injectable contraceptive acceptors and the number of children in BPM D Batam City. This research is quantitative with a cross sectional approach. The population in this study were all injectable contraceptive acceptors who came to BPM D and the sampling technique used was accidental sampling, namely with a total sample of 57 people, data was collected from primary data and secondary data. Data were analyzed univariately and bivariately with the Chi-Square test. Based on the research results, it was found that more than half of the 34 respondents (59.65%) had high knowledge and more than half of the 31 respondents (54.39%) had <2 children. Bivariate analysis shows that there is a significant relationship between knowledge of injectable contraceptive acceptors and the number of children with statistical test results showing a significant value of $0.001 < 0.05$. It was concluded that there was a relationship between knowledge of injectable contraceptive acceptors and the number of children. However, it is necessary to increase education about contraception to couples of childbearing age in the future.

Keywords: Contraception, Number of Children

PENDAHULUAN

Laju jumlah penduduk dalam perbaikan ekonomi suatu daerah merupakan isu penting. Karena pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi, khususnya bantuan pemerintah terhadap individu dan mengurangi kemiskinan. Dengan asumsi kita bisa melihat hal hal yang mempengaruhi tingkat kemiskinan, bukan hanya karena pengangguran tetapi juga dapat dilihat dari jumlah orang yang sangat banyak atau bisa dikatakan jumlah yang tidak sesuai dengan kualitas (Suhandi et al., 2018).

Indonesia dan China adalah negara terpadat keempat di dunia, dan setelah Arthur dan Amerika Serikat, di mana berdasarkan informasi dari profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2019, total penduduk Indonesia adalah 261.890.872 jiwa (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Salah satu upaya pemerintah adalah dengan menekankan laju pertumbuhan

kependuduk dan melaksanakan program Keluarga Berencana. Menurut *World Health Organization* (WHO), keluarga berencana adalah interaksi yang membantu pasangan suami istri untuk menghindari kelahiran yang tidak diinginkan, atau mengontrol waktu kelahiran dalam hubungan suami dan istri (Linda dkk, 2015). Sistem Keluarga Berencana adalah model lain yang mengubah pandangannya saat ini, dari pemahaman kualitas keluarga kecil yang sejahtera saat ini bisa menjadi mempunyai keluarga berkualitas dalam visi 2015. (Saifuddin, 2016).

Program ini dirancang oleh pemerintah untuk mengurangi tingkat upah penduduk sehingga pasangan usia subur (PUS) secara sukarela menggunakan konsep tersebut. Gerakan KB didorong dengan mendirikan keluarga sejahtera, sehingga dapat dihasilkan *human to human resources*. Program keluarga berencana adalah salah satu cara paling efektif untuk meningkatkan ketahanan keluarga, kesehatan dan keselamatan

ibu, anak, dan wanita. Program Keluarga Berencana saat ini menjadi program prioritas (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Pemilihan kontrasepsi oleh keluarga berencana juga tidak kalah pentingnya, karena salah satu kontrasepsi yang paling banyak dipilih adalah suntik, suntik adalah resep sederhana, aman, murah, tidak lupa, dan tidak mempengaruhi ASI. Kontrasepsi suntik mempunyai khasiat tinggi jika mesin diselesaikan secara rutin dan seperti yang ditunjukkan oleh jadwal yang telah ditentukan sebelumnya. pengaruh yang mempengaruhi pemilihan alat kontrasepsi suntik, meliputi faktor pengetahuan, dukungan pasangan, pendidikan, profesi, perilaku, (Ardiani dan Kunci 2018).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini menggunakan metode analitik dengan menggunakan pendekatan Observasional dengan rancangan *Cross Sectional Study* dimana data independen dan dependen

dikumpulkan dalam waktu yang sama, (Notoatmodjo, 2018).

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 57 orang. Dengan menganalisis Hubungan Pengetahuan Akseptor KB Suntik Dengan Jumlah Anak Di BPM D Kota Batam didapat hasil sebagai berikut :

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Akseptor KB Suntik Di BPM D Kota Batam

Pengetahuan	Jumlah	Persentase (100%)
- Tinggi	34	59,65
- Rendah	23	40,35
Total	57	100.0

Dari tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 57 responden terdapat lebih dari separoh yaitu 34 responden (59,65 %) berpengetahuan tinggi.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Jumlah Anak Akseptor KB Suntik Di BPM D Kota Batam

Kejadian Hipertensi	Jumlah	Persentase (100%)
- Cukup	31	54,39
- Banyak	26	45,61
Total	57	100.0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa dari 57 responden terdapat lebih dari separoh yaitu 31 responden (54,39

%) yang memiliki jumlah anak cukup.

Tabel 3
Hubungan Pengetahuan Akseptor KB
Suntik Dengan Jumlah Anak Di BPM
D Kota Batam

Pengetahuan	Jumlah Anak				Total		P Value
	Cukup		Banyak				
	F	%	f	%	f	%	
Tinggi	24	42,11 %	10	17,54 %	34	59,65%	0,002
Rendah	7	12,28 %	16	28,07 %	23	40,35 %	
Total	31	54,39%	26	45,61 %	57	100%	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dari 34 responden (59,65%) yang memiliki pengetahuan tinggi, 24 responden (42,11 %) yang memiliki anak cukup dan 10 responden (17,54 %) memiliki anak banyak. Sedangkan dari 23 responden (40,35 %) yang memiliki pengetahuan rendah, 7 responden (12,28 %) yang memiliki anak cukup dan sebanyak 16 responden (28,07 %) yang memiliki anak banyak.. Hasil uji chi square menggunakan analisis SPSS didapatkan nilai p value = $0,002 < 0,05$ maka Hipotesis (Ha) diterima. Yang menunjukan ada Hubungan Pengetahuan Akseptor KB Suntik Dengan Jumlah Anak Di BPM D Kota Batam.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dilihat bahwa dari 57 responden terdapat 34 responden (59,65 %) berpengetahuan tinggi terdapat 31

responden (54,39 %) yang memiliki jumlah anak ≤ 2 orang dan 23 responden (40,35 %) berpengetahuan rendah, terdapat 26 responden (45,61 %) yang memiliki jumlah anak > 2 orang.

Hasil uji chi square menggunakan analisis SPSS didapatkan nilai p value = $0,002 < 0,05$ maka Hipotesis (Ha) diterima. Yang menunjukkan ada Hubungan Pengetahuan Akseptor KB Suntik Dengan Jumlah Anak Di BPM D Kota Batam.

Sesuai dengan pendapat Notoatmodjo bahwa pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang. Perilaku yang didasari oleh pengetahuan dan kesadaran serta sikap yang positif maka perilaku tersebut akan bertahan lama.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa makin tinggi pengetahuan akseptor KB suntik cenderung ia mempunyai anak sedikit dan makin rendah pengetahuan akseptor KB suntik ia cenderung punya anak banyak > 2 orang).

Dapat dibayangkan berapa kebutuhan keluarga yang memiliki 3 orang anak atau lebih dibandingkan dengan yang memiliki 1 atau 2 anak apabila diambil rata-rata kondisi keluarga yang pas-pasan. Betapa lebih memungkinkannya untuk memberikan sandang, pangan, dan pendidikan yang cukup bagi keluarga yang memiliki anak 1 atau 2 dibandingkan dengan yang memiliki 3 atau lebih anak. Dan dengan program KB ini maka kita akan memutus mata rantai kemiskinan, contoh ekstrimnya adalah apabila ada keluarga miskin maka akan melahirkan keturunan yang miskin pula, maka dengan program ini keluarga dapat mengatur kehamilannya sehingga dapat mensejahterakan keluarganya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartini, L., & Prabusari, O. H. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Usia terhadap Penggunaan Alat Kontrasepsi Suntik. *Jurnal Kesmas Asclepius*, 1(1), 65–74. <https://doi.org/10.31539/jka.v1i1.623>
- Herowati, D., & Sugiharto, M. (2019). Hubungan Antara Kemampuan Reproduksi, Kepemilikan Anak, Tempat Tinggal, Pendidikan Dan Status Bekerja Pada Wanita Sudah Menikah Dengan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Di Indonesia Tahun 2017. *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 22(2), 91–98. <https://doi.org/10.22435/hsr.v22i2.1553>
- Jalilah, N. H., & Prapitasari, R. (2020). *Reproduksi Dan Keluarga Berencana*.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*.
- Notoadmojo, Soekidjo. 2018. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Syafrudin, & Hamidah. (2019). *Kebidanan Komunitas*. Buku Kedokteran EGC.
- Usmia, S., Kamaruddin, M., Kebidanan, P. S., Kebidanan, A., Al, T., Selatan, S., Kedokteran, F., Alkhairaat, U., Tengah, S., Berencana, K., & Progestin, D. (2020). Progestin) Di Puskesmas Bontobahari Bulukumba. *Jurnal Kesehatan Kontrasepsi*, 2(2), 179–186.
- Villela, lucia maria aversa. (201). *Konsep Keluarga Berecana. Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Windarti, Y. (2020). Pengaruh Persepsi Dan Minat Ibu Terhadap Pemilihan Jenis Alat Kontrasepsi. *Midwifery Journal: Jurnal Kebidanan UM. Mataram*, 5(2), 134. <https://doi.org/10.31764/mj.v5i2.119>

